



## Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini

Elwira Simamora<sup>1</sup>, Imelda Tambunan<sup>2</sup>, Sani Bancin<sup>3</sup>, Samsul Lumbanraja<sup>4</sup>  
e-mail: [Elwirasimamora05@gmail.com](mailto:Elwirasimamora05@gmail.com)<sup>1</sup>, [sanybancin@gmail.com](mailto:sanybancin@gmail.com)<sup>2</sup>, [imeldatambunan@gmail.com](mailto:imeldatambunan@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Samsullumbanraja256@gmail.com](mailto:Samsullumbanraja256@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

**Abstract:** *Christian religious education has a long history rooted in the teachings of Christ. In its development, this education does not only focus on theological doctrine, but also includes social and cultural norms that are relevant to the times. This article discusses the transformation of Christian religious education from traditional dogmatic methods to a more inclusive, interactive, and contextual approach along with the influence of globalization and technological advances. Significant changes have occurred in the curriculum which now integrates contemporary topics such as ethics and interfaith dialogue. More participatory teaching methods and the use of digital media are also described as responses to modern challenges such as secularism and individualism. This article also highlights the important role of Christian religious education institutions, such as churches, Christian schools, seminaries, and the media, in maintaining the relevance of Christian teachings. Amid global challenges, innovation in Christian religious education is considered crucial to remain relevant and effective in shaping the faith and character of Christians in the future.*

**Keywords:** *Transformation of Christian Religious Education, Secularism and Individualism, Technology and Globalization.*

**Abstrak:** Pendidikan agama Kristen memiliki sejarah panjang yang berakar pada ajaran Kristus. Dalam perkembangannya, pendidikan ini tidak hanya fokus pada doktrin teologis, tetapi juga mencakup norma sosial dan budaya yang relevan dengan zaman. Artikel ini membahas transformasi pendidikan agama Kristen dari metode tradisional yang dogmatis menjadi pendekatan yang lebih inklusif, interaktif, dan kontekstual seiring dengan pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Perubahan signifikan terjadi pada kurikulum yang kini mengintegrasikan topik-topik kontemporer seperti etika dan dialog antaragama. Metode pengajaran yang lebih partisipatif serta pemanfaatan media digital juga diuraikan sebagai respons terhadap tantangan zaman modern seperti sekularisme dan individualisme. Artikel ini juga menyoroti peran penting lembaga-lembaga pendidikan agama Kristen, seperti gereja, sekolah Kristen, seminari, dan media, dalam menjaga relevansi ajaran Kristiani. Di tengah tantangan global, inovasi dalam pendidikan agama Kristen dianggap krusial untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk iman dan karakter umat Kristen di masa depan.

**Kata kunci :** Transformasi Pendidikan Agama Kristen, Sekularisme dan Individualisme, Teknologi dan Globalisasi.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki sejarah panjang yang berakar pada tradisi dan ajaran Kristus yang disebarkan oleh para rasul dan pengikut-Nya, menjadikannya fondasi kuat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual umat Kristen di berbagai belahan dunia. Sejak awal penyebaran agama ini, pendidikan telah menjadi salah satu pilar utama dalam memperkuat keimanan serta menyebarkan ajaran Kristiani, yang pada mulanya disampaikan secara lisan melalui pengajaran langsung dan kehidupan bersama komunitas. Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teologis, tetapi juga membentuk norma sosial dan budaya masyarakat Kristen di berbagai zaman. Dalam konteks ini, transformasi pendidikan agama Kristen tidak terbatas hanya pada perubahan dalam

metode pengajaran atau materi akademis, melainkan mencakup pula aspek sosial, kultural, dan teknologi yang turut mempengaruhi bagaimana ajaran Kristen diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu, berbagai perubahan dalam struktur sosial masyarakat, kemajuan teknologi, dan tantangan globalisasi telah membawa pengaruh signifikan terhadap cara pendidikan agama Kristen disampaikan dan diterima oleh umat. Jika pada masa lalu pendidikan agama Kristen lebih bersifat dogmatis dan terbatas pada ruang lingkup gereja atau sekolah-sekolah teologi, kini pendekatannya semakin beragam dan inovatif, dengan memanfaatkan media digital, platform online, dan teknologi interaktif untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan perkembangan teknologi.<sup>1</sup> Tidak hanya itu, pluralisme budaya dan agama yang semakin kentara di era modern juga memaksa pendidikan agama Kristen untuk beradaptasi dan menemukan cara-cara baru dalam menyampaikan pesan-pesan Kristiani yang relevan bagi konteks sosial yang semakin kompleks.<sup>2</sup>

Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana transformasi pendidikan agama Kristen berlangsung dari masa lalu hingga masa kini, menyoroti perubahan signifikan yang telah terjadi dalam kurikulum, metode pengajaran, serta peran lembaga-lembaga pendidikan agama. Selain itu, akan dibahas pula tantangan-tantangan yang dihadapi di era modern, seperti sekularisme, individualisme, dan pengaruh media sosial, serta peluang yang muncul dari perkembangan teknologi dan globalisasi, yang bisa menjadi sarana untuk memperkuat kembali pendidikan agama Kristen di masa depan.

## **2. PEMBAHASAN**

Penting untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dari masa ke masa memengaruhi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan. Transformasi PAK sendiri telah berlangsung dari masa lalu hingga masa kini, di mana setiap perubahan zaman membawa perkembangan yang signifikan baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, hingga peran lembaga pendidikan.

### **a. Perubahan signifikan pada kurikulum**

Kurikulum pendidikan agama Kristen telah mengalami perubahan signifikan sepanjang sejarahnya. Pada masa awal, kurikulum lebih berfokus pada pengajaran teks-teks suci dan doktrin gereja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum

---

<sup>1</sup> Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1997).

<sup>2</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Gema Insani, 2005).

pendidikan agama Kristen mulai mengakomodasi berbagai aspek kehidupan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. kurikulum pendidikan agama Kristen kini mencakup topik-topik seperti etika, hubungan antaragama, dan isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat.<sup>3</sup>

Perubahan ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan pluralisme agama yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen harus mampu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan agama dan budaya lain. Misalnya, banyak lembaga pendidikan Kristen yang kini mengajarkan tentang dialog antaragama sebagai bagian dari kurikulum mereka, dengan tujuan untuk membangun toleransi dan pengertian di antara berbagai komunitas.<sup>4</sup>

Selain itu, kurikulum pendidikan agama Kristen juga mulai mengadopsi pendekatan interdisipliner. Banyak lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, psikologi, dan sosiologi dalam pengajaran agama Kristen. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang iman dan bagaimana iman tersebut berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

## **b. Perubahan metode pembelajaran**

Metode pengajaran dalam pendidikan agama Kristen telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Pada masa lalu, metode pengajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru atau pengajar menyampaikan informasi kepada siswa tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau interaksi. Namun, dengan semakin berkembangnya pemahaman tentang pendidikan yang efektif, banyak lembaga pendidikan agama Kristen kini mengadopsi metode yang lebih interaktif dan partisipatif.

Salah satu metode yang semakin populer adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam metode ini, siswa diajak untuk terlibat dalam proyek nyata yang berkaitan dengan ajaran Kristiani, seperti kegiatan pelayanan masyarakat atau penyuluhan tentang nilai-nilai moral. Menurut penelitian oleh Dewi dan Finita, metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka untuk lebih memahami aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Junihot M. Simanjuntak, *Desai Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2023).

<sup>4</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Pbmr Andi, 2021).

<sup>5</sup> Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek," *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 9*, no. 2 (2015).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran juga semakin meluas. Dengan adanya platform online dan media sosial, pendidikan agama Kristen kini dapat disampaikan dalam format yang lebih menarik dan mudah diakses. Banyak gereja dan lembaga pendidikan yang menggunakan video, podcast, dan aplikasi mobile untuk menyampaikan materi ajar. Sebuah studi oleh Pew Research Center (2019) menunjukkan bahwa 70% generasi muda lebih memilih belajar melalui media digital daripada metode tradisional.<sup>6</sup>

Metode diskusi dan refleksi juga semakin diutamakan dalam pendidikan agama Kristen. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu moral dan etika yang relevan dengan ajaran Kristiani. Melalui diskusi, siswa dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang iman. Menurut Fauzan dan kawan-kawan, metode diskusi terbukti efektif dalam membangun komunitas dan meningkatkan komitmen spiritual di kalangan generasi muda.<sup>7</sup>

Namun, tantangan tetap ada dalam penerapan metode pengajaran yang baru ini. Beberapa pengajar mungkin masih terjebak dalam pola pikir tradisional dan kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi pengajar sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

### **c. Peran Lembaga-lembaga Pendidikan agama**

Pendidikan yang pertama kali di terima oleh anak adalah dari ruang lingkup keluarga. Peran keluarga dalam pendidikan agama Kristen sangat krusial bagi perkembangan iman anak. Keluarga, terutama orang tua, menjadi teladan utama dalam membimbing anak untuk mengenal, menghayati, dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembacaan Alkitab, doa bersama, dan pengajaran nilai-nilai Kristiani, keluarga berperan sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan iman anak sejak dini. Dengan demikian, keluarga membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan serta berperilaku sesuai dengan ajaran Kristus.

---

<sup>6</sup> Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016, Hal 10.

<sup>7</sup> Muhammad Faza Fauzan et al., "Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil: Seberapa Efektif Kah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa?," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 3 (2022): 1805–1814.

Dan ada beberapa Lembaga yang berperan dalam pembelajaran PAK, adapun Lembaga-lembaga tersebut yaitu:

#### 1. Lembaga Gereja

Peran Utamanya sebagai pusat pembinaan iman umat, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan agama Kristen dalam kehidupan jemaatnya. Gereja mengajarkan nilai-nilai Alkitabiah, membentuk spiritualitas, dan memberikan dasar iman kepada anggotanya, baik melalui ibadah, pengajaran Alkitab, maupun pelayanan sosial.

Transformasi ke Depan: Gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan inovatif dalam memberikan pendidikan agama, memanfaatkan teknologi modern untuk menjangkau generasi yang lebih muda serta mengintegrasikan pembelajaran Alkitab dengan isu-isu sosial kontemporer.

#### 2. Sekolah Kristen

Peran Utamanya yakni Sekolah-sekolah Kristen menyediakan pendidikan formal yang berbasis nilai-nilai Kristen. Kurikulum yang diajarkan tidak hanya mencakup pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan agama yang mendalam, membantu siswa memahami dan menghidupi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi ke Depan: Sekolah Kristen harus siap menghadapi tantangan globalisasi dengan menyesuaikan kurikulum yang relevan, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi masa depan sambil tetap memegang teguh prinsip iman Kristen.

#### 3. Seminari dan Sekolah Teologi

Lembaga ini bertanggung jawab untuk mendidik calon pemimpin gereja, pendeta, dan teolog dalam pemahaman mendalam tentang teologi Kristen dan penerapan praktisnya. Mereka membekali para pemimpin gereja dengan pemahaman doktrinal, etika Kristen, dan keterampilan kepemimpinan rohani.

Transformasi ke Depan: Dengan perubahan konteks global, seminari perlu menyesuaikan kurikulum untuk mencakup isu-isu kontemporer seperti ekologi, keadilan sosial, pluralisme agama, dan tantangan etika modern. Mereka juga harus mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

#### 4. Organisasi Pelayanan Kristen

Organisasi pelayanan Kristen, seperti lembaga misi, memainkan peran penting dalam menyebarkan Injil dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristen di masyarakat. Mereka

juga terlibat dalam pendidikan informal, misalnya melalui kamp-kamp rohani, pelayanan pemuda, dan kegiatan-kegiatan sosial.

Transformasi ke Depan: Organisasi-organisasi ini harus lebih fleksibel dan adaptif dalam pendekatannya, termasuk penggunaan media digital dan strategi evangelisasi yang inovatif untuk menjangkau komunitas yang lebih luas dan beragam.

#### 5. Universitas Kristen

Fungsinya sebagai tempat pendidikan tinggi yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk integritas dan spiritualitas mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Mereka menyiapkan lulusannya untuk menjadi pemimpin di berbagai bidang dengan landasan iman yang kuat.

Transformasi ke Depan: Universitas Kristen harus memperluas wawasan global bagi mahasiswanya dengan menekankan pendidikan yang interdisipliner, sekaligus mempertahankan perspektif teologis dalam menghadapi isu-isu seperti sains dan agama, hak asasi manusia, teknologi, dan kebebasan beragama.

#### 6. Lembaga Media dan Publikasi Kristen

Lembaga ini bertugas menyediakan bahan bacaan, literatur, dan media yang mendukung pendidikan agama Kristen. Melalui buku, artikel, video, dan platform digital, mereka membantu menyebarkan informasi teologis dan mengedukasi masyarakat Kristen.

Transformasi ke Depan: Lembaga media Kristen harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi modern, seperti menggunakan media sosial, platform video, dan podcast untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

### **d. Tantangan-tantangan yang dihadapi di era modern**

Pendidikan agama Kristen di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah sekularisme yang semakin menguat di banyak negara. Dalam konteks ini, banyak individu yang mulai meragukan relevansi agama dalam kehidupan mereka, yang berdampak pada minat dan keterlibatan mereka dalam pendidikan agama. Menurut survei oleh Pew Research Center (2021), sekitar 30% generasi muda di Amerika Serikat mengidentifikasi diri mereka sebagai "tanpa agama," yang menunjukkan penurunan minat terhadap pendidikan agama.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Pew research center's forum on religion & public life, *The Global Religious Landscape: A Report on the Size and Distribution of the World's Major Religious Groups as of 2010* (Pew Research Center, 2012).

Selain itu, individualisme yang semakin meningkat di masyarakat juga menjadi tantangan. Banyak orang saat ini lebih memilih untuk mengeksplorasi iman mereka secara pribadi tanpa terikat pada komunitas gereja atau lembaga pendidikan agama. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya fragmentasi dalam pemahaman dan praktik iman, di mana individu mengembangkan interpretasi pribadi yang mungkin tidak selaras dengan ajaran gereja. Penelitian dari Oktavianto dan kawan-kawannya menunjukkan bahwa individualisme dapat mengurangi komitmen terhadap komunitas dan tradisi agama.<sup>9</sup>

Pengaruh media sosial juga membawa tantangan tersendiri. Di satu sisi, media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran Kristiani dan membangun komunitas. Namun, di sisi lain, informasi yang tidak akurat dan pandangan ekstremis juga dapat menyebar dengan cepat melalui platform ini. Menurut Netty generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial, yang dapat mengganggu pemahaman mereka tentang iman.<sup>10</sup>

Di tengah tantangan ini, pendidikan agama Kristen juga memiliki peluang untuk berinovasi. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan baru, lembaga pendidikan dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih relevan dan menarik. Misalnya, banyak gereja yang kini menggunakan aplikasi mobile untuk menyediakan materi ajar dan platform diskusi bagi anggota jemaat. penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen spiritual di kalangan generasi muda.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, penting bagi lembaga pendidikan agama Kristen untuk terus beradaptasi dan mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat saat ini. Hal ini akan memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan dan efektif dalam membentuk iman dan karakter umat Kristen di masa depan.

---

<sup>9</sup> Fendy Oktavianto et al., "KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA TERHADAP GENERASI MILENIAL SEBAGAI BENTUK CINTA TANAH AIR," *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 5 (2023): 141–151.

<sup>10</sup> Netty Tesa Yolanka Sitompul, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter Pemuda Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 46.

### **3. KESIMPULAN**

Transformasi pendidikan agama Kristen dari masa lalu hingga masa kini mencerminkan dinamika yang kompleks dalam upaya mempertahankan relevansi ajaran Kristiani di tengah perubahan zaman. Dari latar belakang hingga pembahasan, terlihat bahwa perubahan signifikan telah terjadi dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta peran lembaga-lembaga pendidikan agama Kristen.

Pendidikan agama Kristen yang awalnya berfokus pada pengajaran dogmatis dan teks-teks suci, kini telah berkembang menjadi lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan konteks sosial yang semakin pluralis dan teknologi yang terus maju. Tantangan globalisasi, sekularisme, dan individualisme memaksa lembaga pendidikan untuk beradaptasi agar tetap dapat menjangkau generasi muda dan masyarakat yang lebih luas.

Kurikulum yang dulu kaku kini mencakup topik-topik kontemporer seperti etika, hubungan antaragama, dan isu-isu sosial. Metode pengajaran yang dulunya satu arah telah bergeser menjadi lebih partisipatif dan memanfaatkan teknologi digital. Peran lembaga pendidikan seperti gereja, sekolah Kristen, seminari, hingga media Kristen juga terus bertransformasi agar tetap efektif dalam menyampaikan ajaran Kristiani.

Namun, tantangan era modern seperti sekularisme, individualisme, dan pengaruh negatif media sosial harus dihadapi dengan pendekatan inovatif dan strategis. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki peluang untuk terus berperan dalam membentuk iman dan karakter umat di masa depan, sekaligus menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang relevan dan adaptif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius hingga perkembangan PAK di Indonesia (Vol. 2)*. BPK Gunung Mulia.
- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran diskusi kelompok kecil: Seberapa efektif kah dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis pada siswa? *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1805–1814.
- Oktavianto, F., Abduh, M., Isyana, I., & Triadi, I. (2023). Kesadaran berbangsa dan bernegara terhadap generasi milenial sebagai bentuk cinta tanah air. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(5), 141–151.

- Pew Research Center. (2012). *The global religious landscape: A report on the size and distribution of the world's major religious groups as of 2010*. Pew Research Center.
- Simanjuntak, J. M. (2023). *Desai dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen*. CV. Andi Offset.
- Sitompul, N. T. Y. (2024). Pengaruh media sosial terhadap karakter pemuda masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1), 46.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren pluralisme agama: Tinjauan kritis*. Gema Insani.
- Tung, K. Y. (2021). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. PBMR Andi.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, p. 10).